



Pengenalan Penyimpangan Seksual Melalui Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pengaruh LGBTQ Bagi Remaja Era Postmodern

Didit Yuliantono Adi¹

ydidit05@gmail.com

Stefanus Dully²

stefanusdully19@gmail.com

Hildegardis Dyna³

dr.dynarsal@gmail.com

Fentje Eliezer Palit⁴

eliezerpalit@gmail.com

Abstract

This article will specifically discuss the introduction of sexual deviation through Christian Education as a preventive effort against the influence of LGBTQ for postmodern era teenagers. The discussion of this topic will raise current issues about the influence of LGBTQ among Christian teenagers. In this study, the author uses a descriptive qualitative method. The purpose of this study is to find information about sexual deviation that occurs in Indonesian society today, especially among teenagers in order to counteract its negative impacts on teenagers through Christian Education in the postmodern era. Based on the presentation of this article, it was found that there are already many teenagers who agree with sexually deviant behavior and are also active perpetrators in it.

Keywords: *Sexual Deviance, LGBTQ, Christian Teenagers, Postmodern*

Abstrak

Artikel ini secara spesifik akan membahas mengenai pengenalan penyimpangan seksual melalui Pendidikan Kristen sebagai upaya preventif terhadap pengaruh LGBTQ bagi remaja era postmodern. Pembahasan topik ini akan mengangkat mengenai isu-isu yang terjadi saat ini tentang pengaruh LGBTQ di kalangan remaja Kristen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari informasi mengenai penyimpangan seksual yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, terutama dikalangan remaja guna menangkal dampak negatifnya bagi para remaja melalui Pendidikan Kristen di era postmodern. Berdasarkan pemaparan dari artikel ini, ditemukan fakta bahwa ternyata sudah banyak remaja yang setuju dengan perilaku menyimpang seksual dan juga menjadi pelaku aktif didalamnya.

Kata-kata kunci: Penyimpangan seksual, LGBTQ, Remaja Kristen, Postmodern

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

PENDAHULUAN

Sejak awal penciptaan manusia, Allah menjadikan manusia dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan (Kej 1:27). Dalam Kejadian 2:22-23 : “Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki”. Segala yang diciptakan Allah adalah sangat baik (Kej 1:31), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kekeliruan atau kecacatan pada hasil ciptaan-Nya, bahkan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya. Gambar dan rupa menandakan gambar yang paling serupa, kemiripan yang paling dekat dari semua makhluk yang kelihatan. Manusia tidak dijadikan dalam rupa makhluk mana pun yang sudah ada sebelum dia, tetapi dalam rupa Penciptanya.

Firman Allah adalah ya dan amin, sebab Allah tidak mengingkari apa yang telah diucapkan-Nya dan Ia setia dengan perjanjian-Nya (Ibr 6:18-19). Konsep penciptaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki tujuan Ilahi, yaitu supaya manusia berkembang biak, memenuhi muka bumi dan menguasai segala jenis binatang dan tumbuhan (Kej 1:27). Sejak awal hal ini sudah sangat jelas, dimana seorang laki-laki akan bersetubuh dengan seorang perempuan sehingga mereka menjadi satu tubuh kemudian akan menghasilkan keturunan (Mat 19:5-6). Dalam beragam latar pendidikan, budaya, agama, tingkat kecerdasan, status sosial, status ekonomi, sudah ada naluri alamiah seorang manusia untuk menyukai lawan jenisnya, membina sebuah hubungan, dan bersatu dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah.

Oleh karena itu, Allah memberikan tugas bagi laki-laki dan perempuan sesuai peran dan tanggung jawab yang unik. Meskipun beragam budaya di muka bumi ini dengan cara hidup yang berbeda, namun Alkitab memberi tahu kita bagaimana Tuhan ingin kita hidup sesuai dengan gender kita. Kita hendaknya berusaha untuk mengikuti teladanNya dan memuliakan Dia saat kita memenuhi peran yang Dia berikan kepada kita ketika Tuhan menciptakan umat manusia. Tentu saja tujuan Allah bukan saja sekedar manusia bertambah jumlahnya dan hidup seturut kehendak mereka sendiri, namun Allah memberikan suatu hukum atau aturan tertentu sehingga tujuan Ilahi dapat tercapai.

Seorang laki-laki diberikan sebuah peran yang mulia dimana ia dijadikan sebagai seorang pemimpin bagi istri dan anaknya. Ia adalah kepala keluarga seperti Kristus adalah kepala gereja (Ef 5:23) dan mengajarkan perintah-perintah Tuhan kepada anak-anaknya (Ul 6:6-7). Begitu pula seorang istri, memiliki peran sebagai penolong suami. Tugas yang tidak mudah, tapi itulah hakekatnya peran istri dalam rumah tangga Kristiani. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa ketika Adam dan Hawa dicobai oleh iblis, maka tak henti-hentinya iblis berusaha menghalangi agar manusia tidak lagi mengikuti perintah Tuhan. Dengan berbagai

macam cara dan tipu muslihatnya, iblis berusaha membelokkan jalan manusia agar semakin jauh dari kehendak Allah.

Bagian yang paling rahasia dan intim dari seorang manusia adalah yang berkenaan dengan alat kelamin dan orientasi seksual. Dimana hanya individu tersebut dan Tuhan saja yang mengetahui pergumulannya. Terkadang seseorang sulit, malu, atau tidak ingin menceritakan mengenai orientasi seksualnya kepada orang lain. Iblis memakai kondisi ini untuk membawa manusia kepada persepsi yang seolah-olah dibenarkan guna memberi ruang adanya penyelewengan atau kelainan dalam orientasi seksual. Pelaku penyimpangan seksual mengaitkan secara biologis mengenai kelainan yang dibawanya sejak dilahirkan dan faktor psikologis, sehingga seolah-olah penyimpangan seksual mendapatkan pemakluman seperti juga penyakit-penyakit fisik lainnya.

Sesuai dengan Firman Tuhan, orientasi seksual yang lazim adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan atau yang disebut pasangan heteroseksual. Sedangkan di jaman sekarang telah terjadi penyimpangan orientasi seksual, seperti homoseksual yaitu hubungan penyuka sesama jenis. Penyimpangan ini telah jauh dikenal sejak jaman Perjanjian Lama (Kej 19:4-14), namun di Indonesia perlahan-lahan homoseksual mulai masuk dan diterima oleh masyarakat, walaupun masih sembunyi-sembunyi. Bila melihat di tayangan televisi, media elektronik, dan media cetak, perilaku menyimpang ini telah mulai menyebar dan hampir dianggap sesuatu yang wajar, karena di negara-negara Barat sudah banyak yang melegalkan hubungan terlarang ini.

Ternyata isu homoseksual yang sekarang ini telah berkembang menjadi satu ruang lingkup yaitu LGBTQ. Hal ini menjadi perbincangan hangat bagi berbagai kalangan masyarakat. Tidak sedikit terjadi pro-kontra terhadap perilaku homoseksual. LGBTQ adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer*.¹ Dengan maraknya kehidupan selebritis dan *public figure* terutama yang berasal dari negara Barat, yang berlanjut dengan pengesahan perkawinan sejenis, telah menginspirasi para perilaku penyimpangan seksual di tanah air untuk mulai terang-terangan mengekspos dirinya. Namun keberadaan mereka masih banyak mendapat pertentangan, karena negara Indonesia masih menganut beberapa agama yang melarang hubungan tersebut.

Derasnya arus informasi dan munculnya berbagai pemikiran dan pengetahuan baru, melahirkan beberapa pemahaman baru di masyarakat. Salah satunya adalah *postmodernisme*, yang kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari adanya paham *modernisme*. Pandangan *modernisme* menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan obyektif,

¹ Simon Simon, Yunus Daniel Anus Laukapitang, and Sarce Rien Hana, "Penangan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri Diambang Perceraian Karena Biseksualitas," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 158–171.

artinya tidak adanya nilai dari manusia. Dari sinilah lahir suatu paham baru yaitu *postmodernisme* yang salah satu tokohnya bernama Jean Francois Lyotard. *Postmodernisme* merupakan kelanjutan dan koreksi dari *modernisme* untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan.

Permasalahan yang timbul adalah perilaku homoseksual yang berkembang menjadi LGBTQ ini memakai pemahaman *postmodernisme* untuk mendapatkan tempat agar mereka memperoleh pembenaran dari perilakunya yang menyimpang. Dengan berdiri di balik HAM (Hak Asasi Manusia) mereka berjuang untuk mendapatkan tempat di masyarakat. Pemahaman *postmodernisme* yang ditunggangi oleh pemahaman penyimpangan seksual (LGBTQ) menimbulkan masalah kerohanian Kristen apalagi kalangan muda-mudi. Peran pendidikan agama di sekolah, gereja, maupun di persekutuan doa sangat penting untuk menanamkan kebenaran Firman Tuhan. Walaupun di beberapa gereja, khususnya di Barat sudah mulai berkompromi dengan pengesahan perkawinan sejenis, hal ini tetaplah tidak benar karena melanggar perintah Tuhan. Keadaan ini membutuhkan perhatian khusus dari para orang tua, pendidik Kristen dan pemimpin Gereja untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran kristiani yang bersumber Alkitab dan memilih strategi yang jitu agar pemahaman yang keliru ini dapat diluruskan.

Tujuan penulisan jurnal ini ialah memberikan pemahaman terhadap bahaya penyimpangan seksual kaum LGBTQ bagi remaja era *postmodern*, karena di *era postmodern* ini pengaruh penyimpangan seksual dari kaum LGBTQ ini sangat besar. Mereka menyebarkan pengaruhnya tidak hanya melalui sosial media, melainkan sudah berani terang-terangan di depan publik tampil sebagai LGBTQ. Melalui jurnal ini diharapkan akan semakin banyak anak remaja yang mengetahui bahwa perilaku menyimpang seksual kaum LGBTQ ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menjadi dasar hidup orang Kristen.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif - deskriptif dengan metode studi pustaka. Jenis penelitian kualitatif - deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang paling sederhana. Penelitian kualitatif - deskriptif biasanya disajikan secara terpisah, Secara umum, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari kebenaran-kebenaran yang relatif, teoritis dan menggunakan hermeneutika sebagai langkah-langkah untuk mencari makna dan penjelasannya. Melalui pemaparan ini, pembaca dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang setiap variabel atau topik pembahasan yang termasuk dalam model penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menekankan situasi atau kondisi tertentu dengan serangkaian langkah-langkah yang berkenaan dengan metode atau cara, seperti

pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel di *website*.

Melalui pendekatan deskriptif ini, maka langkah pertama yang penulis akan lakukan adalah pengumpulan informasi.² Disini penulis akan melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, hasil riset seperti skripsi dari berbagai artikel di *website*. Langkah kedua setelah sumber-sumber terkumpul penulis melakukan proses pembacaan pencatatan sumber mana yang berkaitan dengan topik pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan proses pengolahan data selanjutnya. Penulis tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi objek atau bidang penelitian.³ Langkah ketiga, penulis melakukan pengolahan data. Data yang relevan dan sesuai topik akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang ada. Langkah keempat, menyajikan implikasi praktis dalam bentuk narasi dan rekomendasi penelitian lanjutan terkait topik dalam penelitian ini. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi seksual dan penyimpangan seksual

Berjalannya waktu manusia mengalami masa perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Pada masa dewasa awal atau masa *early adulthood* (18-25 tahun) individu bukan hanya telah melewati masa perkembangan dalam hidupnya, namun juga dituntut untuk mengetahui atau mencari karir apa yang ingin mereka ikuti, identitas seperti apa yang mereka inginkan dan gaya hidup seperti apa yang mereka ingin jalani. Oleh karena itu, individu di masa *early adulthood* dianggap sudah memiliki orientasi seksual yang pasti dan akan relatif menetap selama hidupnya.⁴ Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual mulai terbentuk sejak masa kecil.⁵ Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil.⁶ Kemudian berkembang seiring pertumbuhan individu tersebut yang didukung oleh orang-orang disekitarnya yang juga memiliki orientasi seksual yang sama.

Orientasi seksual secara umum dibagi menjadi tiga kelompok besar: *Pertama*, Heteroseksual yaitu orientasi seks pada lawan jenisnya. *Kedua*, homoseksual yaitu orientasi

² Notoatmojo S., *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 6.

³ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁴ Santrock J.W, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2002).

⁵ Feldmen R.S, *Understanding Psycology*, 5th ed. (New York: Mc Graw-Hill Publishing Company, 1999).

⁶ Siyoto, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri" 3 (2017).

seks pada jenis kelamin yang sama, dan *ketiga* biseksual yaitu kecenderungan seks pada jenis kelamin yang sama dan pada saat yang bersamaan juga tertarik pada lawan jenisnya.⁷ Pada umumnya kita tidak bisa melihat orientasi seksual hanya dari penampilan luarnya saja. Orientasi seksual seseorang hanya bisa diketahui dengan komunikasi yang intens dan keterbukaan satu sama lain. Orientasi seksual tidak bisa ditentukan hanya dengan melihat ciri-ciri fisik seseorang saja, misalnya; tegap, atletis, macho, cakep, tampan, kemayu, gemulai, *sissy* atau *manly*.

Menurut definisi, penyimpangan seksual (*sexual deviation*) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*). Terjadinya penyimpangan seksual merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak sesuai atau tidak sewajarnya yang biasa dilakukan orang normal.⁸ Penyimpangan seksual terkadang dilakukan melalui ketidakwajaran seksual yaitu perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual untuk mencapai keadaan orgasme lewat relasi diluar hubungan heteroseksual, yaitu melalui hubungan sesama jenis kelamin, atau dengan pasangan yang belum dewasa.⁹

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap sesama jenis kelamin.¹⁰ Homoseksual bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.¹¹ Homoseksual sendiri terdiri dari dua golongan, yaitu *lesbian* dan *gay*. *Lesbian* adalah wanita yang memuaskan birahinya dengan sesama jenisnya yang homoseksual. Sedangkan *gay* adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual. Mereka juga rata-rata agak memedulikan penampilan dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab homoseksual. Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lainnya menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Penyebab lain dari homoseksual adalah karena faktor belajar.¹² Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima.

LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer)

Isu homoseksual yang sekarang ini berkembang menjadi satu ruang lingkup yaitu LGBTQ. Hal ini menjadi perbincangan hangat bagi berbagai kalangan masyarakat. LGBTQ

⁷ J.W, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*.

⁸ "Sexual Deviancy : Diagnostic and Neurobiological Consideration" (n.d.).

⁹ Fitria Yanti, *Ekoliterasi Dalam Pembelajaran Kimia Dan Biologi Pendidikan Dasar* (Sleman: Deepublish, 2020).

¹⁰ R.S, *Understanding Psycology*.

¹¹ Kendall P.C, *Abnormal Psychology Human Problems Understanding*, 2nd ed. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1998).

¹² R.S, *Understanding Psycology*.

merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan frasa “komunitas gay”. Tidak sedikit terjadi pro-kontra terhadap perilaku homoseks (LGBTQ secara umum). LGBTQ sendiri singkatan dari *Lesbian* yaitu perempuan yang tertarik dengan perempuan; *Gay* yaitu laki-laki tertarik dengan laki-laki; *Bisexual* yaitu ketertarikan terhadap dua jenis kelamin, bisa laki-laki dan Perempuan. *Transgender* yaitu orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. *Queer* adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada seksualitas non-heteronormatif.

Pada umumnya para penyandang LGBTQ tidak mengerti kapan dan bagaimana perilaku menyimpang itu muncul, dan keadaan tersebut tidaklah dikehendaki secara sadar oleh mereka. Sebagian dari mereka menerima dan sebagian yang lain menolak keadaan tersebut. Atas prinsip HAM mungkin saja keadaan ini bisa diterima, tetapi bagi sebagian mereka yang masih menjunjung nilai agama dan ketuhanan yang baik, mereka menolak keadaan ini. Tidak mudah memang untuk berada dalam posisi mereka ini. Di masyarakat, seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap berbeda dan tidak bisa masuk dalam kelompok yang sama, karena dianggap tidak layak untuk hidup berdampingan, bahkan bisa dianggap sebagai sampah masyarakat. Seperti kasus transgender yaitu waria. Biasanya mereka dikucilkan dari lingkungan dan dijadikan bahan pembicaraan atau dicemooh oleh masyarakat sekitar. Bahkan mereka dianggap dapat membawa pengaruh negatif untuk lingkungan masyarakat. Mereka menganggap bahwa seorang transgender itu telah mengubah kodrat yang diberikan Tuhan sejak lahir, bahkan sampai mengoperasi alat kelamin.¹³

Ketakutan atau kekhawatiran masyarakat tentang perkembangan gerakan kaum LGBTQ ini bukannya tanpa alasan. Salah satu kekhawatiran adalah legalisasi perkawinan sejenis. Karena sebuah gerakan tidak mungkin ada jika tanpa target dan tujuan akhir dari perjuangannya. Bagi mereka yang pro berpendapat bahwa LGBTQ adalah Hak Asasi Manusia (HAM) dan tidak boleh didiskriminasikan oleh siapapun walaupun mereka kaum minoritas. Sedangkan kaum yang kontra berpendapat bahwa LGBTQ telah melanggar perintah Tuhan dan merupakan suatu penyakit dan gangguan seksualitas yang bisa disembuhkan.

HAM inilah yang menjadi senjata kaum LGBTQ dan pendukungnya dalam menyuarakan aspirasi mereka untuk meminta dukungan dari masyarakat luas. Para pendukung LGBTQ ini sekarang sudah tidak segan dan malu mengakui bahwa dirinya seorang LGBTQ. Banyak negara di dunia yang telah melegalkan pernikahan sejenis. Ada puluhan negara dengan terang-terangan mengumumkan berlakunya pernikahan sejenis, termasuk Amerika Serikat (AS). Semenjak AS mengizinkan pernikahan sejenis, isu LGBTQ ini kian marak dan tak terbendung lagi aktifitasnya di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. LGBTQ sudah

¹³ EM Saidah, “Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT Di Indonesia),” *Jurnal Pendidikan* (2016), <http://www.jurnal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/32>.
Copyright© 2024; Samuel Elizabeth Journal | 43

bukan hal baru yang muncul saat ini. Di Indonesia sendiri memang belum ada data statistik pasti tentang jumlah LGBTQ, dikarenakan tidak semua kalangan LGBTQ terbuka dan dengan mudah mengakui penyimpangan orientasi seksualnya. Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi. Homoseksual masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Namun saat ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang. Tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku seks menyimpang (*gay* dan *lesbian*), jumlah itu akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan dan eksistensi asosiasi homoseksual di Indonesia.¹⁴

Homoseksual merupakan masalah global dan modern sekarang ini dan gaya hidupnya merupakan hal yang sangat menarik bagi sebagian masyarakat. Mereka kerap mengadakan ajang atau kontes di panggung untuk menunjukkan identitas dirinya. Di negara-negara barat fenomena LGBTQ sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi.¹⁵ Ada pendapat bahwa seksualitas tidak dapat ditinjau dari segi natural saja, namun pemahaman seksualitas juga dibangun dan dimediasi oleh pemahaman budaya. Akibatnya kaum homoseksual *gay* ataupun *lesbian* pada saat ini menganggap diri mereka itu normal dikarenakan mereka menganggap apa yang terjadi pada diri mereka merupakan perkembangan sosial semata.¹⁶

Dampak negatif LGBTQ

Hubungan kaum homoseksual ini selain mengganggu norma di masyarakat, juga membawa beberapa dampak negatif yang sangat merugikan. *Pertama*, kesehatan. Perilaku seks *gay* dan *lesbian* lebih beresiko terjangkit penyakit kelamin yang sulit diobati maupun virus HIV/AIDS yang saat ini belum ditemukan obatnya. Sebuah penelitian menunjukkan sekitar 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular.¹⁷ *Kedua*, moralitas. LGBTQ mencemari sisi kemanusiaan dan moral. Pelaku homoseksual telah melanggar perintah Tuhan yang telah menciptakan untuk manusia memilih pasangan hidupnya yang berlawanan jenis untuk menghasilkan keturunan. *Ketiga*, sosial. Perilaku homoseksual tidak akan bisa menghasilkan keturunan, merusak makna hidup berkeluarga, dan hubungan di masyarakat. Jika perilaku tersebut dilegalkan maka di masa yang akan datang akan terjadi kepunahan spesies manusia. *Keempat*, keamanan. Di dalam komunitas LGBTQ sering terjadi tindak kekerasan seksual, bahkan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBTQ yang cenderung posesif dengan pasangannya, cenderung terjadi pemaksaan kehendak yang dominan terhadap

¹⁴ Siyoto, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri," *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive* 3 (2017).

¹⁵ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya* (jakarta: CV Sagung Seto, 2004).

¹⁶ Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 2005).

¹⁷ Rueda E, *The Homosexual Network* (Old Greenwich: The Devin Adair Company, 1982).

pasangannya, kesenangan yang membabi buta, atau sebaliknya kekecewaan berat yang berujung pembunuhan terhadap pasangan sejenisnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku LGBTQ

Pertama, psikologi. Pengalaman hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh pada kecenderungan homoseksual atau LGBTQ. Umumnya pelaku *gay* merasa bahwa orang tuanya dahulu memberikan pengalaman yang diingat oleh mereka sampai saat ini. Dalam cara berpakaian dan berdandan, secara psikologis dapat menimbulkan perilaku homoseksual.¹⁸ Permainan yang dimainkan mereka di masa anak-anak juga sangat berpengaruh dengan perilaku LGBTQ. Para pelaku *lesbian* tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan laki-laki dan teman-teman mereka pun di masa kecil banyak yang perempuan sampai dengan saat ini, dan hal sebaliknya terjadi pada pelaku *gay*). Ada pula pelaku *gay* atau *lesbian* di masa lalu yang mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dari pasangan heteroseksual ataupun keluarga sendiri yang akhirnya menjadikan mereka trauma, kecewa, dan kemudian menjadi *gay/lesbian*.¹⁹ Beberapa hasil penelitian juga menyebutkan patah hati yang dialaminya juga menjadikan penyebab kecenderungan menjadi *gay/lesbian*.²⁰

Kedua, pola asuh orang tua. Para pelaku LGBTQ menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berdampak pada perilaku menyimpang yang dia alami. Contohnya pola asuh orang tua yang sangat memanjakan sehingga mereka merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Penyimpangan pola asuh juga dapat terjadi seperti ketika mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya. Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga pelaku *gay* menjadi nyaman dengan laki-laki sampai dengan saat ini. Pola asuh orang tua yang keliru seperti karena keinginan mempunyai anak perempuan atau laki-laki sehingga mendorong penerapan pola asuh sesuai harapan tersebut, seperti memperlakukan anak perempuan terlalu maskulin dan sebaliknya.²¹

Ketiga, pengalaman seksual (kekerasan seksual/pelecehan seksual). Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa timbulnya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku *gay* atau *lesbian* dikarenakan mereka pernah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarga mereka sendiri. Baik dilakukan oleh yang sesama jenis atau bahkan yang heteroseksual. Bentuk pelecehan seksual yang dialami

¹⁸ Akta Ririn Aristawati Hidayat, Abdulloh, Herlan Pratikno, "The Quality of Child-Parent Relationship : One the Factor of Homosexuality Tendencies," *Jurnal Untag* 3 (2023), <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/ISMP/article/view/9426>.

¹⁹ Trimaiyusa Maulina Safutri Ilham Rudi, Hadi Purwanto, Matang, "Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10295>.

²⁰ Brigita Erlita Tri Anggadewi, "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja," *SOLUTION: Jurnal of Counseling and Personal Development* 2 (2020), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/3387>.

²¹ RSUD Kota Padang Panjang, *Penyuluhan Tentang Dampak Dan Bahaya LGBT Dari Perspektif Psikologis* (2021).

oleh mereka relatif beragam. Contohnya perlakuan dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya. Ada pula yang pengalaman seksual yang dialami seperti mengoral kelamin kakak kandungnya sendiri dan ada juga alat kelamin seseorang yang digesek gesekkan di alat kelamin mereka, dan lain-lain.²²

Keempat, pornografi. Maraknya penyebaran pornografi di berbagai media cetak, tayangan televisi dan internet memicu keinginan anak atau seseorang untuk mencoba atau menirunya. Berbagai tulisan, gambar dan aksi pronografi terpapar di mana-mana. Di majalah, buku-buku, komik, media sosial, televisi, dan internet. Semua mengirimkan pesan bahwa perilaku LGBTQ seolah menyenangkan, suatu perbuatan yang biasa saja, hingga dimaknai suatu kelaziman. Apalagi semua bentuk pornografi tersebut dilihat oleh anak-anak dan remaja. Maka sesuai karakter di usia mereka sebagai peniru yang ulung, maka keinginan untuk meniru dan mencoba praktik LGBTQ akan mudah terjadi.²³

Kelima, narkoba. Penyebaran perilaku LGBTQ juga sangat mudah terjadi pada komunitas pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang. Dalam kondisi yang tidak sadar karena pengaruh narkoba mereka dapat mengalami pelecehan seksual dan melakukan penyimpangan seks kapan saja. Ketergantungan akan narkoba tersebut juga menjerat mereka untuk mudah dipaksa untuk melakukan praktik LGBTQ.²⁴

Era Postmodern

Postmodern adalah istilah yang menjelaskan tentang perkembangan dan pergeseran pada dunia seni.²⁵ Yang dikemudian hari *postmodern* sangat mempengaruhi pola pikir manusia, terutama dalam bidang filsafat dan bahasa.²⁶ Pola pikir *postmodern* belakangan ini sudah terwujud dalam banyak aspek kebudayaan, arsitektur, seni dan drama.²⁷ Mereka yang sangat terpapar pola pikir *postmodern* ini adalah para cendekiawan dan para filsuf yang pada tahun belakangan ini semangat *postmodern* yang lahir dari para cendekiawan dan filsuf sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam banyak hal. Paham yang mengajarkan tentang *postmodern* ini selanjutnya akan disebut dengan *postmodernisme*.

Sebenarnya *postmodernisme* lahir karena manusia tidak mau lagi mengikuti pola pikir *modern* yang sudah lama diikuti sejak zaman *renaisans* yang menjadikan manusia sebagai sentral dan tolak ukur segala sesuatu yang ada didunia, seperti yang dikatakan oleh Francis

²² Abd Mukhid, "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis," *Sophist* (2020), <http://www.sophist.or.id/index.php/js/article/view/6>.

²³ Usman Irianti, "Dampak Pornografi Dan Sumber Munculnya LGBT Menurut Pakar," *Suara Muhammadiyah*, 2022, <https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/06/21/dampak-pornografi-dan-sumber-munculnya-lgbt-menurut-pakar/>.

²⁴ Ilham Rudi, Hadi Purwanto, Matang, "Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia."

²⁵ Stanly J. Grenz, *A Primer On Postmodern* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996).

²⁶ David S. Dockery, *The Challenge of Postmodernism* (Grand Rapids: Baker Book, 1996).

²⁷ Stanly J. Grenz, "Postmodern: Sebuah Pengenalan, Http://Reformed.Sabda.Org/Etos_postmodern" (n.d.).

Bacon bahwa manusia harus berkuasa atas alam dengan cara menyingkapkan rahasia yang ada di alam semesta ini sebanyak mungkin.²⁸ Jika dilihat dari spiritnya sebenarnya *postmodernisme* merupakan bentuk tidak kepuasan dari *modernisme*. *Postmodernisme* berusaha untuk menyempurnakan *modernisme* dengan cara tidak menyetujui pola pikir *modernisme* yang mengunggulkan rasionalitas manusia dalam mencari kebenaran obyektif dan menggantinya dengan relativisme dan subjectivisme. Menurut Grenz, *postmodernisme* sebuah penolakan terhadap penemuan ilmiah melalui metode sains, yang merupakan pondasi intelektual dari *modernisme* yang bertujuan untuk menciptakan dunia baru yang lebih baik.²⁹ Alih-alih menjadikan dunia lebih baik, *postmodernisme* justru membuat orang-orang saat ini tidak lagi percaya kepada pengetahuan yang bersifat ilmiah karena masing-masing orang memiliki kebenaran menurut dirinya sendiri. Manusia menjadi tolak ukur dari kebenaran, dan tidak lagi menerima pengetahuan yang obyektif, karena kebenaran bersifat related dan personal. Manusia yang hidup di era *postmodern* lebih menekankan emosi dan intuisi dibandingkan dengan hal yang rasional.

Tokoh-tokoh *postmodernisme* yang sangat terkenal diantaranya adalah Jean Francois Lyotard (1925-1999). Lyotard adalah seorang filsuf yang sangat terkenal dan memberikan dampak besar terhadap perkembangan di era *postmodern* melalui pemikiran dan filsafatnya. Dia membedakan antara pengetahuan narasi dengan pengetahuan ilmiah. Menurutnya, pengetahuan narasi bersifat abstrak, karena pengetahuan narasi (cerita populer, mitos, legenda dan dongeng) hanya ada pada masyarakat yang hidup secara tradisional.³⁰ Bagi Lyotard, pengetahuan narasi hanya berlaku pada golongan orang tertentu dan pada budaya tertentu saja. Tetapi justru hal semacam inilah yang disukai oleh masyarakat *postmodern*. Sedangkan dalam pengetahuan ilmiah, pernyataan yang diajukan harus berdasarkan bukti dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga tidak mungkin dapat menilai pengetahuan narasi dengan pengetahuan ilmiah, begitupula sebaliknya. Intinya, bagi Lyotard masyarakat *postmodern* lebih menggemari pengetahuan narasi daripada pengetahuan ilmiah, karena tidak ada kebenaran absolut didalamnya.

Tokoh *postmodern* yang kedua adalah Michel Foucault (1926-1984). Foucault adalah seorang filsuf strukturalisme, meskipun dia sendiri menolak sebutan itu. Foucault menolak eksistensi manusia dan menolak pemikiran yang menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran. Tulisan-tulisan Foucault lebih cenderung menyoroiti masalah sosial seperti pelanggaran norma-norma bagi kaum marginal, kaum yang tersisih, tidak dianggap dan mendapat stigma negative

²⁸ Grenz, *A Primer On Postmodern*.

²⁹ Grenz, "Postmodern: Sebuah Pengenalan, [Http://Reformed.Sabda.Org/Etos_postmodern](http://Reformed.Sabda.Org/Etos_postmodern)."

³⁰ Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme Dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 1993).

akibat melakukan perilaku yang menyimpang, tidak waras dan tidak normal.³¹ Dalam tulisannya dia sering memprotes tindakan penindasan di rumah sakit jiwa dan mengutuk banyaknya tragedy pemerkosaan yang merupakan kekerasan immoral. Selain itu, Foucault juga tidak mengakui eksistensi Allah karena dunia ini penuh dengan kejahatan yang dilakukan oleh manusia sehingga Allah tergeser dari tempatnya oleh keberadaan manusia.

Ketiga adalah Jacques Derrida (1930-2004). Jacques Derrida adalah seorang filsuf yang fokus mempelajari *fenomenologi* dan *strukturalisme*. Pemikiran Derrida yang sangat mempengaruhi *postmodernisme* adalah *dekonstruksi*, yaitu metode membaca teks dengan sangat hati-hati hingga menemukan inkonsistensi dan paradoks dalam konsep penulisan yang disajikan dalam teks.³² Bagi Derrida, pada waktu menyelidiki teks, teks tersebut harus dibongkar dan disusun kembali agar menemukan arti baru. Jadi yang menentukan teks itu adalah pembaca, bukan teks itu sendiri. Jika dilihat dari teorinya, Derrida sangat menekankan kebenaran yang subjektif dan relative. Keempat adalah Richard Rorty (1931-2007). Rorty berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran yang absolut karena kebenaran bersifat subjektif dan relative. Berkenaan dengan pemikirannya ini, Rorty pernah mendapat julukan sebagai tokoh relativisme, namun dia menolaknya. Berkenaan dengan hal ini, Grootuis mengatakan bahwa meskipun dia menolaknya, Rorty tetaplah seorang relativis karena dia tidak memiliki standar mutlak, objektif dan universal.³³ Bagi Rorty, setiap orang memiliki kebenaran dan berhak menentukan kebenarannya masing-masing.

Dampak negatif dari *postmodernisme* adalah semakin pudarnya kebenaran yang membuat manusia hidup menurut kemauan dan kebenarannya masing-masing. Kebenaran Alkitab sebagai standar kebenaran objektif absolut ditolak, sehingga timbul pluralisme agama, sinkristisme dan praktek okultisme, free sex, poligami, kumpul kebo, kawin cerai, aborsi, pornografi, dan individualisme dianggap wajar, meningkatnya angka kriminalitas, kehidupan bebas yang melanggar norma-norma etika dan moralitas, siapa yang kuat dia yang berkuasa dan berhak menentukan kebenaran.³⁴ Sedangkan dampak positif era *postmodern* adalah berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan bergerak cepat meninggalkan era-era sebelumnya. Selain ilmu pengetahuan, dampak positif era *postmodern* adalah semakin berkembangnya teknologi dan informasi, sarana transportasi dan konstruksi bangunan.

³¹ Douglas Grootuis, *Pudarnya Kebenaran; Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010).

³² Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme Dan Postmodernisme*.

³³ Grootuis, *Pudarnya Kebenaran; Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*.

³⁴ Ramli B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reform* (Batu: Departemen Literatur Institut Octavianus, 2010).

Sejarah Pendidikan Kristen di Indonesia

Sebelum Indonesia merdeka dan menjadi bangsa yang berdaulat, Pendidikan Kristen sudah ada di Nusantara yang dibawa oleh Portugis dan juga Belanda melalui sekolah sebagai wadah untuk belajar Alkitab dan pemberitaan Injil kepada masyarakat lokal. Portugis pertama kali menyelenggarakan Pendidikan Kristen pada tahun 1538 ketika mendarat di Ternate yang dilakukan oleh para misionaris. Sekolah Alkitab yang didirikan oleh Portugis di Ternate dipelopori oleh ordo Yesuit dan ordo Katolik dengan cara mengajar katekismus. Seorang pastur dari ordo Yesuit yang bernama Fransiscus Xaverius adalah tokoh yang berperan penting dalam mengajar penduduk setempat dengan menghafalkan sepuluh hukum Musa, Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli dan belajar calistung.³⁵ Metode memorisasi ini juga dilakukan oleh Belanda guna menyebarluaskan agama Kristen Protestan di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh reformasi gereja pada abad ke-16 yang dilakukan oleh para reformator yaitu John Calvin dan Marthen Luther.

Selama masa penjajahan Belanda yang berlangsung selama 350 tahun di Indonesia, Pendidikan Kristen yang dilakukan oleh Belanda atas dasar kepentingan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang dilakukan oleh badan *Zending/mission*.³⁶ Sebenarnya tujuan VOC datang ke Indonesia ada tiga yaitu *gold*, *gospel* dan *glory*. Mereka berdagang dan merampok hasil bumi rakyat Indonesia sebanyak-banyak untuk dibawa ke negerinya. Yang bertugas untuk memberitakan injil (*gospel*) di Indonesia adalah badan *Zending* yang. Tugas para *zending* di Indonesia ada lima, yaitu: pertama mengajar anak-anak untuk hidup takut akan Tuhan, mengajarkan dasar iman Kristen, cara berdoa, dan bernyanyi. Kedua, mengajar anak-anak untuk taat kepada orang tua, kepada penguasa dan guru. Ketiga, mengajar anak-anak agar bisa membaca dan berhitung. Keempat, guru harus mendidik anak-anak agar menjadi pribadi yang santun dan memiliki wawasan budi pekerti. Kelima, bahasa wajib di sekolah harus bahasa Belanda, tidak boleh bahasa lokal atau bahasa Indonesia.³⁷ Poin kelima ini pada akhirnya akan menggeser keberadaan bahasa ibu atau bahasa lokal, sehingga anak-anak akan kehilangan jati diri sebagai masyarakat pribumi.

Pendidikan yang dilakukan Belanda dengan cara menghilangkan bahasa lokal, sebenarnya akan mempersulit siswa untuk bisa menangkap pelajaran di kelas karena untuk bisa menangkap pesan yang disampaikan siswa harus menguasai bahasa asing tersebut terlebih dahulu. Hal ini akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah, atau bahkan di gereja. Setelah VOC pergi dari Indonesia dan pemerintahan beralih kepada pemerintah Belanda, ada

³⁵ Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 (2018), <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/6>.

³⁶ Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7 (2019), <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/8>.

³⁷ Ibid.

perubahan signifikan dalam Pendidikan Kristen di Indonesia. Pemerintah Belanda tidak lagi ikut campur tangan dalam Pendidikan, melainkan tugas itu diberikan kepada para Zending. Pemerintah Belanda memberikan wewenang kepada Zending untuk mendirikan sekolah-sekolah Swasta Kristen sebagai sarana Pendidikan formasi Kristen.

Dasar Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dari Alkitab. Landasan pendidikan Kristen harus berasal dari Alkitab, jika tidak maka pendidikan itu tidak lagi bisa disebut sebagai pendidikan Kristen. Oleh karena itu penyelenggara pendidikan Kristen, dalam hal ini adalah hamba Tuhan dan pendidik Kristen harus mengedepankan nilai-nilai Alkitabiah dalam proses pembelajaran. Hamba Tuhan dan pendidik Kristen memiliki tanggungjawab dalam panggilan untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen secara konsisten yang dimulai dari keluarga, gereja, sekolah Kristen dan Perguruan Tinggi Kristen.³⁸ Proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen, harus menyentuh pada tiga aspek pertumbuhan, yaitu *knowledge*/pengetahuan, *understanding*/pengertian dan *wisdom*/hikmat. Dalam prosesnya, anak-anak tidak hanya menerima informasi pelajaran yang disampaikan dan memahaminya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan ilmu yang mereka terima dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hikmat menjadikan anak-anak mampu membuat pertimbangan berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan sehingga kehidupan mereka benar-benar dipimpin oleh firman Tuhan dan memancarkan kasih Kristus. Dari sini bisa diketahui bahwa dalam dunia pendidikan Kristen, integrasi iman dan ilmu itu penting.

Dalam penerapannya, pendidikan Kristen tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan di dalam keluarga dan gereja. Itulah sebabnya bahwa kurikulum dalam pendidikan Kristen harus berpusat pada Alkitab yang adalah firman Allah. Kebenaran Allah harus dijadikan prioritas dalam pengajaran agar setiap anak, siswa dan mahasiswa mampu menemukan kebenaran Allah melalui wahyu umum yang dinyatakan Allah melalui alam dan wahyu khusus yaitu firman Allah. Kurikulum yang berpusat kepada firman Allah merupakan karakteristik dari pendidikan Kristen, sehingga yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah orang-orang yang sudah percaya Yesus. Bagi mereka yang tidak percaya Yesus, tidak ada tempat untuk mengajar.

Pendidikan Kristen harus berpandangan bahwa Allah Tritunggal telah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya, namun manusia yang segambar dan serupa dengan Allah ini telah jatuh dalam dosa dan telah ditebus melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pendidikan Kristen harus membawa peserta didik untuk terus mengalami pertumbuhan dan kedewasaan sepanjang hayat untuk semakin serupa dengan Kristus dan memberikan ruang

³⁸ Magdalena Pranata Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen," *Seminari Alkitab Asia Tenggara* (2005), <http://143.198.195.18:8080/handle/123456789/121>.

untuk mereka belajar terjun kepada pengabdian masyarakat dan juga pelayanan di gereja untuk mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan.³⁹ Tujuan akhir dalam pendidikan Kristen adalah membawa peserta didik untuk menjadi serupa dengan Kristus dan menjadi murid Kristus seumur hidupnya yang menjadi saksi serta berdampak pada masyarakat sekitar dimana mereka akan diutus dan ditempatkan oleh Tuhan. Dengan demikian, mereka akan menjadi terang dan garam bagi dunia yang penuh dosa ini.

Postmodernitas Kekristenan dan LGBTQ

Postmodernitas kaum LGBTQ berakar pada argument Derrida. Menurut Derrida, pengategorian jenis kelamin “laki-laki dan perempuan” terjadi karena kaum heteroseksual terlalu mengesampingkan hak kaum minoritas yang memiliki orientasi seksualitas lain dari manusia pada umumnya.⁴⁰ Pengategorian ini membuat kaum LGBTQ merasa eksistensinya tidak diakui oleh masyarakat karena mereka dinilai memiliki dampak negative bagi masyarakat.

Salah satu manifestasi postmodernisme kaum LGBTQ ini adalah menuntut persamaan hak dalam hukum dan masyarakat. Dengan semangat postmodern yang mempertahankan hak untuk menentukan kebenaran sendiri, gerakan LGBTQ berusaha untuk menyuarakan ketentuan-ketentuan dimana seksualitas sejenis dapat dipahami dan dilihat oleh masyarakat sebagai bentuk penolakan terhadap penyeragaman kultural.⁴¹ Agenda mereka adalah membuat masyarakat menerima apa yang tidak alami menjadi alami. Yang tidak normal menjadi normal. Sikap *postmodernis* LGBTQ dalam menentang kebenaran absolut Alkitab muncul dalam kegigihan untuk mengidentifikasi diri sebagai penganut Kristen. Mereka mendirikan komunitas, persekutuan, bahkan gereja dengan label “*Gay Christian.*” Moto postmodernis mereka sangat gamblang: Tidak peduli apakah suatu cara pandang (*worldview*) itu benar atau tidak, yang penting itu benar bagi seseorang di suatu tempat.⁴² Dalam arti bahwa mereka tidak peduli lagi terhadap kebenaran absolut Alkitab tapi merekalah sebagai standar kebenaran bagi apa yang diperbuatnya sendiri. Tidak peduli lagi apa kata orang tentang orientasi menyimpang seksual mereka, karena bagi mereka apa yang mereka lakukan sebagai seorang LGBTQ adalah benar.

Agenda LGBTQ untuk mengidentifikasi diri sebagai penganut agama Kristen didukung dengan berkembangnya teknologi dimana media massa secara terang-terangan menyiarkan kehidupan para selebritas yang memiliki orientasi menyimpang seksual yang membangun

³⁹ Oda Judithia Widianing, “Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 (2018), <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/6>.

⁴⁰ Jordan B. Peterson, *12 Rules for Living; An Antidote to Chaos* (UK: Penguin Random House, 2009).

⁴¹ “Sacha Franklin-Jeune,

https://www.researchgate.net/publication/273763266_Queer_Theory_as_a_form_of_Post-Modernism_Reconstructing_the_Westernized_Identity?enrichId=rgreq-Bae618258e236b7ecce3f486ba3722ca-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI3Mzc2MzI2NjUzOjBUzo1NjEz” (n.d.).

⁴² William E. Brown W. Garry Philips, *Making Sense of Your World; A Biblical Worldview* (Salem: Sheffield Publishing Company, 2008), 21.

keluarga non-tradisional. Peliputan ini bertujuan untuk menggerus penolakan dari masyarakat.⁴³ Majalah *Time*, misalnya, mencoba mengedukasi masyarakat dengan artikel seperti “*10 Reasons God Loves Gay Christians*” yang antara lain menyatakan bahwa dosa Sodom dan Gomora bukan homoseksualitas melainkan pemerkosaan beramai-ramai.⁴⁴ Alasan-alasan yang dipakai oleh mereka adalah hasil pemelintiran atau kisah dan perintah Kitab Suci agar sesuai dan mendukung perilaku menyimpang mereka.

Pada tingkat internasional, hasil penelitian Andrew R. Flores menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang masyarakatnya paling tidak menerima LGBT. Menurut laporan Pew Research yang dilakukan di negara-negara maju, menunjukkan bahwa tingkat penerimaan perkawinan sejenis sangat tinggi (63% di Amerika Serikat, 74% di Jepang, 75% di Australia). Sedangkan tingkat penerimaan di Indonesia adalah 5% (dibawah 40% di Korea Selatan dan 53% di India).⁴⁵ Walaupun secara statistik tingkat penerimaan masyarakat di Indonesia masih relatif rendah, jumlah pelaku LGBTQ terus mengalami peningkatan. Yudiyanto memperkirakan terjadi peningkatan 37% dari tahun 2009 hingga 2012.⁴⁶ Ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan LGBTQ di Indonesia terus meningkat seiring berjalannya waktu.

Stagnannya tingkat penerimaan bersamaan dengan lajunya peningkatan jumlah pelaku LGBTQ adalah fenomena unik untuk kekristenan di Indonesia. Di satu pihak, globalisasi dan digitalisasi akan membawa pengaruh kepada laju peningkatan jumlah pelaku penyimpangan seksual. Ini adalah tantangan bagi gereja untuk membendung pengaruh tersebut di kalangan umat Kristen. Di lain pihak, nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam masyarakat Indonesia adalah kesempatan bagi gereja untuk memperkuat sendi-sendi pendidikan Kristen untuk jemaat dan masyarakat. Oleh karena itu, peran tenaga pendidik, yaitu guru dan pendeta sangat dibutuhkan untuk membendung pengaruh LGBTQ di dalam Kekristenan, terutama bagi para remaja yang masih dalam tahap mencari jati dirinya. Selain itu, peran orang tua juga sangat vital untuk mendidik anak-anak di rumah dengan mengajarkan Alkitab sebagai standar moral tertinggi dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bermasyarakat.

Respon Melalui Gereja Lokal

Tiga basis pendidikan Kristen (keluarga, gereja lokal, institusi pendidikan) mau tidak mau akan bersentuhan dengan kaum LGBTQ yang umumnya postmodernis. Kontak ini terjadi karena agenda mereka untuk mengeliminasi penolakan masyarakat dan karena kebutuhan mereka untuk bersosialisai, karena komunitas gereja terbuka untuk semua usia. Gereja lokal

⁴³ George Barna, *Futurecast; What Today's Trends Mean for Tomorrow World* (Austin: Barna, 2011), 33.

⁴⁴ “Matthew Vine, <https://Time.Com/2842044/Gay-Christians/>” (n.d.).

⁴⁵ “<https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/06/13/how-people-in-24-countries-view-same-sex-marriage/>” (n.d.).

⁴⁶ “<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/906>” (n.d.).

memiliki peluang paling besar untuk bersinggungan dengan kaum LGBTQ, karena itu karya tulis ini membahas bagaimana menyikapi tren LGBTQ dengan pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh gereja lokal.

Peran penting gereja lokal dalam pendidikan Kristen terlihat dalam perbandingan yang dilakukan Robert Pasmíño atas empat tokoh pendidik injil (Frank Gaebelein, Lois LeBar, Lawrence Richards, dan Gene Getz). Menurut Robert, Gaebelein dan LeBar fokus pada pendidikan formal sedangkan Richards pada pendidikan nonformal, sedangkan Getz melihat pentingnya pendidikan gereja lokal, baik formal maupun nonformal. Dalam hal ini, pendidik adalah gembala yang atau pembimbing yang berhikmat.⁴⁷ Jadi, gereja lokal mempunyai pilihan untuk berperan dalam pendidikan Kristen: mendirikan sekolah (formal) dengan kekhasan Kristen untuk umum atau menyusun kurikulum pemuridan (nonformal) yang komprehensif untuk jemaat.

Peran gereja dalam pendidikan Kristen mengalami pertumbuhan dramatis pada abad dua puluh ini. *Vacation Bible School* (VBS) atau Sekolah Injil Liburan adalah inovasi untuk menyediakan pendidikan bagi anak semua usia pada saat libur panjang. Keberhasilan pelayanan untuk anak-anak selama liburan dapat meningkatkan perkembangan pelayanan bagi remaja, pemuda, dan mahasiswa di perguruan tinggi yang akan membawa mereka kuat dalam iman, pengetahuan Alkitab dan pengenalan terhadap Tuhan yang akan berdampak pada pengenalan akan diri mereka sendiri bahwa mereka diciptakan untuk menggenapi maksud dan tujuan Tuhan dalam hidup mereka sesuai dengan gender yang Tuhan ciptakan, yaitu laki-laki dan perempuan.

Akhir-akhir ini muncul tren “seeker-sensitive church” yang sejalan dengan dua ciri-ciri masyarakat postmodern, yang pertama adalah *experientialism* (mencoba sesuatu). Pertanyaan postmodernis bukan “Apakah kekristenan itu benar?” melainkan “Dapatkah kekristenan itu berhasil?”⁴⁸ Yang kedua adalah subjektifitas kebenaran (kebenaran bersifat subjektif, ditentukan oleh pengalaman pribadi dan komunitas).⁴⁹ Tren ini merupakan kesempatan bagi gereja lokal untuk memenangkan masyarakat postmodernis, termasuk golongan LGBTQ melalui nilai-nilai Alkitab yang diajarkan dan dihidupi dalam komunitas orang percaya.

Untuk itu, gereja lokal dapat mempersiapkan diri dengan merujuk ke Amsal 3:3A yang dalam terjemahan New English Translation berbunyi: *Do not let mercy [belas kasihan] and truth [kebenaran] leave you*. Belas kasihan sebagai kualitas pertama yang harus dimiliki tidak berarti kompromi, melainkan sikap mengerti permasalahan dan inklusif (sampai pada tahap

⁴⁷ Robert W. Pasmíño, *Fondasi Pendidikan Kristen; Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Jakarta: bpk gunung mulia, 2016), 226.

⁴⁸ Terry A. Bowland, *Make Disciples; Reaching The Postmodern World for Christ* (Joplin: Colledge Press Publishing, 1999), 138.

⁴⁹ W. Gary Phillips, William E. Brown, John Stonestreet, 51.

mana sikap inklusif ini dipertahankan akan dibahas berikut). Belas kasihan merupakan pengejawantahan karakter Kristus “mengasihi pendosa, membenci dosa.” Kita harus membenci dosanya, tapi kita harus mengasihi pendosanya. Karena itu belas kasihan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran. Kebenaran adalah prinsip-prinsip yang berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Urutan perintah dalam Amanat Agung (Mat. 28:20) juga menempatkan perintah “ajarlah mereka” pada bagian akhir.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, ternyata di Indonesia sudah banyak ditemukan kasus LGBTQ di kalangan remaja Kristen. Bahkan jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Untuk membendung pengaruh negatif LGBTQ bagi para remaja, maka penyelenggara Pendidikan Kristen, baik itu pendeta, guru dan orang tua harus bekerjasama dalam mendidik anak-anak dengan menjadikan firman Tuhan sebagai standar tertinggi dan mutlak sebagai dasar Pendidikan di rumah, di gereja dan di sekolah.

REFERENSI

- Anggadewi, Brigita Erlita Tri. “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja.” *SOLUTION: Jurnal of Counseling and Personal Development* 2 (2020). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/3387>.
- Barna, George. *Futurecast; What Today's Trends Mean for Tomorrow World*. Austin: Barna, 2011.
- Dockery, David S. *The Challenge of Postmodernism*. Grand Rapids: Baker Book, 1996.
- E, Rueda. *The Homosexual Network*. Old Greenwich: The Devin Adair Company, 1982.
- Grenz, Stanly J. *A Primer On Postmodern*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.
- . “Postmodern: Sebuah Pengenalan, [Http://Reformed.Sabda.Org/Etos_postmodern](http://Reformed.Sabda.Org/Etos_postmodern)” (n.d.).
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran; Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Hidayat, Abdulloh, Herlan Pratikno, Akta Ririn Aristawati. “The Quality of Child-Parent Relationship : One the Factor of Homosexuality Tendencies.” *JUrnal Untag* 3 (2023). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/ISMP/article/view/9426>.
- Ilham Rudi, Hadi Purwanto, Matang, Trimaiyusa Maulina Safutri. “Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10295>.
- Irianti, Usman. “Dampak Pornografi Dan Sumber Munculnya LGBT Menurut Pakar.” *Suara Muhammadiyah*, 2022. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/06/21/dampak->
- Copyright© 2024; Samuel Elizabeth Journal | 54

- pornografi-dan-sumber-munculnya-lgbt-menurut-pakar/.
- J.W, Santrock. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. 1st ed. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kartono. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Lumintang, Ramli B. *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reform*. Batu: Departemen Literatur Institut Octavianus, 2010.
- Madan Sarup. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme Dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 1993.
- Mariska Lauterboom. “Dekolonialisasi Pendidikan Kristen Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Theology* 7 (2019). <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/8>.
- Mukhid, Abd. “Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis.” *Sophist* (2020). <http://www.sophist.or.id/index.php/js/article/view/6>.
- P.C, Kendall. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding*. 2nd ed. Boston: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Panjang, RSUD Kota Padang. *Penyuluhan Tentang Dampak Dan Bahaya LGBT Dari Perspektif Psikologis* (2021).
- Pasmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen; Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: bpk gunung mulia, 2016.
- Peterson, Jordan B. *12 Rules for Livw; An Antidote to Chaos*. UK: Penguin Random House, 2009.
- R.S, Feldmen. *Understanding Psycology*. 5th ed. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company, 1999.
- S., Notoatmojo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Saidah, EM. “Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT Di Indonesia).” *Jurnal Pendidikan* (2016). <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/32>.
- Santoso, Magdalena Pranata. “Karakteristik Pendidikan Kristen.” *Seminari Alkitab Asia Tenggara* (2005). <http://143.198.195.18:8080/handle/123456789/121>.
- Simon, Simon, Yunus Daniel Anus Laukapitang, and Sarce Rien Hana. “Penangan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri Diambang Perceraian Karena Biseksualitas.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 158–171.
- Siyoto. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri.” *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive* 3 (2017).
- . “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di

- Kota Kediri” 3 (2017).
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2004.
- Terry A. Bowland. *Make Disciples; Reaching The Postmodern World for Christ*. Joplin: Colledge Press Publishing, 1999.
- W. Garry Philips, William E. Brown. *Making Sense of Your World; A Biblical Worldview*. Salem: Sheffield Publishing Company, 2008.
- Widianing. “Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 (2018). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/6>.
- Widianing, Oda Judithia. “Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 (2018). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/6>.
- Yanti, Fitria. *Ekoliterasi Dalam Pembelajaran Kimia Dan Biologi Pendidikan Dasar*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- “<https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Nizham/Article/View/906>” (n.d.).
- “<https://Www.Pewresearch.Org/Short-Reads/2023/06/13/How-People-in-24-Countries-View-Same-Sex-Marriage/>” (n.d.).
- “Matthew Vine, <https://Time.Com/2842044/Gay-Christians/>” (n.d.).
- “Sacha Franklin-Jeune, https://Www.Researchgate.Net/Publication/273763266_Queue_Theory_as_a_form_of_Post-Modernism_Reconstructing_the_Westernized_Identity?EnrichId=rgreq-Bae618258e236b7ecce3f486ba3722ca-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI3Mzc2MzI2NjtBUzo1NjEz” (n.d.).
- “Sexual Deviancy : Diagnostic and Neurobiological Consideration” (n.d.)